



PENYUNTINGAN NASKAH TERJEMAHAN SAMARKAND KARYA

ANONIM

Gita Aulia Utami

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

gitaauliautami1401@gmail.com

Abstract: The objectives of this research are as follows: (1) to explain the process of editing translated manuscripts; (2) to describe the difficulties/challenges in editing translated manuscripts; and (3) to provide solutions in addressing the existing difficulties/challenges. This research employs a qualitative approach using descriptive analysis method. This means that the researcher edits the manuscripts, describes the process, identifies the arising issues, and provides alternative solutions. The analyzed stages of mechanical editing include translation and editing of words, phrases, and sentences. This classification is done because there are still many errors found in translating words, phrases, and sentences. The difficulties faced by translators, which also pose challenges for the researcher as an editor, are as follows: (1) ambiguity of the meaning of words, phrases, and sentences; (2) difficulty in finding equivalent words, phrases, and sentences; (3) inadequate familiarity with cultural words in the source text; (4) influence of the form and type of words, phrases, and sentences in the source language; and (5) influence of the source language. These difficulties can be overcome by: (a) referring to the source text and comparing it with the translated manuscript to be edited; (b) employing editing techniques specific to translated manuscripts; (c) mastering the theme and having knowledge of the translated manuscript; (d) consulting directly with the translator; and (e) if possible, consulting with the original author of the manuscript as well.

Keywords: *Editing; Manuscript; Translation*

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya mendapatkan pengaruh dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing (Rohmadi, 2014). Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai berbagai fungsi, yaitu sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional bagi kepentingan menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan, dan alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, serta teknologi modern. Fungsi-fungsi ini tentu saja harus dijalankan secara tepat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Ariningsih, 2012).

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai mahasiswa. Beberapa ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan kepada orang lain dalam bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus dibantu oleh ketepatan bahasa, kosa kata dan tata bahasa yang digunakan, serta penggunaan ejaan (Abbas, 2006). Keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan



ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (Rofi'uddin, 1999). Kenyataan di lapangan dalam penulisan masih ditemukan beberapa kesalahan. Maka disinilah diperlukan peran seorang penyunting.

Kesalahan berbahasa adalah bagian dari sebuah teks tulisan/lisan yang menyimpang dari beberapa norma atau aturan penggunaan bahasa yang dipilih. Kesalahan berbahasa dapat dianalisis secara kontrastif. Setyawati menjelaskan bahwa terdapat tiga kemungkinan penyebab seseorang salah dalam berbahasa. Dua penyebab kesalahan berbahasa tersebut terjadi pada diri sendiri, sedangkan satu lainnya terjadi karena faktor eksternal pembelajaran. Indihadi juga menyatakan bahwa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua, siswa sering menghadapi kesulitan dan kesalahan. Hal itu terjadi akibat siswa menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertama (Yahya, 2018).

Penyuntingan adalah proses, cara, atau perbuatan menyunting naskah atau teks. Orang yang melakukan pekerjaan menyunting naskah disebut penyunting naskah. Istilah penyunting naskah lazim dipadankan dengan kopieditor yang berasal dari bahasa Inggris, *copyeditor*. Sebelum mulai menyunting naskah, seorang penyunting naskah harus mengetahui terlebih dahulu dasar-dasar penyuntingan yang mencakup kode etik penyuntingan naskah, prapenyuntingan naskah, ruang lingkup penyuntingan naskah, dan pasca penyuntingan naskah. Selain itu, seorang penyunting naskah pun harus tahu syarat-syarat untuk menjadi penyunting naskah (Eneste, 2017).

Penyuntingan adalah proses kritis untuk memeriksa, memperbaiki, dan meningkatkan naskah atau konten tertulis sebelum diterbitkan atau disebarluaskan kepada pembaca. Tujuannya adalah memastikan kualitas, kejelasan, dan keberlanjutan teks, serta memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Penyuntingan melibatkan berbagai aspek, termasuk tata bahasa, ejaan, sintaksis, konsistensi gaya penulisan, struktur narasi, dan kejelasan pesan. Seorang penyunting bekerja dengan cermat untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa, mengklarifikasi atau memperjelas frasa yang ambigu, dan memastikan konsistensi dalam penggunaan istilah, gaya penulisan, dan format. Selain itu, penyunting juga dapat melibatkan aspek lain seperti penyesuaian tata letak, pemilihan judul yang menarik, pengaturan struktur paragraf, dan pengeditan visual seperti gambar dan grafik. Penyunting juga bertanggung jawab untuk memeriksa dan memastikan keakuratan fakta yang disajikan dalam naskah. Pentingnya penyuntingan terletak pada perannya dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik teks, serta memastikan bahwa pesan



yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif kepada pembaca. Penyuntingan juga membantu menciptakan naskah yang profesional, menarik, dan dapat diandalkan. Sumber rujukan dalam penyuntingan meliputi pedoman gaya penulisan, kamus, buku panduan penyuntingan, serta pedoman dan referensi khusus dalam bidang tertentu. Selain itu, pengalaman dan keahlian penyunting dalam memahami konvensi bahasa dan norma penulisan juga menjadi faktor penting dalam menjalankan tugas penyuntingan dengan baik. Dalam dunia penerbitan, media massa, atau industri konten digital, peran penyunting menjadi sangat penting untuk memastikan kualitas dan keberhasilan produksi teks yang memenuhi standar yang diharapkan. Dengan kata lain, seorang penyunting naskah adalah perantara penulis dan pembaca. Bagannya dapat dilihat berikut ini :

Penulis->Penyunting->Pembaca.

Seorang penyunting tidak hanya menghadapi persoalan-persoalan teknis dalam memperbaiki naskah yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan dan gaya selingkung penerbitan. Akan tetapi, seorang penyunting memiliki tugas yang cukup kompleks. Dalam bahasa Inggris, penyunting sering dipadankan dengan editing. Istilah editing sering digunakan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, batasannya pun dapat bermacam-macam sesuai dengan bidangnya (Supriyana, 2018). Penyunting naskah biasanya bekerja sama dengan penulis, penerbit, atau tim produksi untuk memastikan naskah mencapai standar kualitas yang diharapkan. Mereka juga dapat memberikan masukan konstruktif kepada penulis untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan karya.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisis secara non statistik (Mahsun, 2005). Metode penelitian kualitatif-deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara detail dan mendalam. Metode ini fokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, dengan tujuan utama untuk menggambarkan karakteristik, keadaan, atau proses yang terjadi dalam konteks tertentu.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif (Suryabrata, 2016). Keunggulan metode penelitian kualitatif-deskriptif termasuk kemampuannya untuk



menggali konteks dan makna dalam fenomena yang kompleks, serta memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia, perspektif, dan interaksi sosial. Namun, metode ini cenderung menghasilkan data yang bersifat subjektif dan interpretatif, serta mungkin memiliki generalisasi yang terbatas.

1. Kesalahan Ejaan

a. Kesalahan Pemakaian Huruf

1. Huruf Pertama Penulisan Awal Kalimat

وأقبلا عليه يهنئانه بما ظفر به من طرفة ثمينة نادرة، وتحفة نفيسة باهرة

Mereka menghampiri kakanya, memberi selamat kepadanya atas apa yang telah ia capai dari sebuah mahakarya yang langka, berharga dan cemerlang.

Kalimat tersebut masih salah, sebab penulisan awal kalimat tidak dimulai dengan menggunakan huruf kapital. Sesuai dengan ketentuan di PUEBI, huruf pertama pada awal kalimat harus ditulis menggunakan huruf kapital. Penulisan yang benar seharusnya.

Mereka menghampiri kakaknya, memberi selamat kepadanya atas apa yang telah ia capai dari sebuah mahakarya yang langka, berharga dan cemerlang.

ثم التفت الأخ الأوسط الأمير << علي >> إلى أخويه << حسين >> و << أحمد >> قائلاً لهما : <<

لست أشك – أيها الأخوان العزيزان – في طرافة هذا البساط الثمين وجلال خطره

Pangeran Ali setuju dengan kedua saudaranya dan berkata kepada mereka berdua : “aku tidak ragu saudaraku ini Permadani berharga dan kehebatannya...”

Kalimat tersebut masih salah, sebab penulisan pada kata “aku” tidak dimulai dengan menggunakan huruf kapital. Sesuai dengan ketentuan di PUEBI, huruf pertama pada awal kalimat dialog harus ditulis menggunakan huruf kapital.

Penulisan yang benar seharusnya.

Pangeran Ali setuju dengan kedua saudaranya dan berkata kepada mereka berdua : “Aku tidak ragu saudaraku ini Permadani berharga dan kehebatannya...”



2. Huruf Kapital di Tengah Kalimat

شكرا لله العلي القدير

Terimakasih kepada Tuhan yang Maha kuasa atas karuniaNya.

Kalimat tersebut masih salah, sebab penulisan pada kata sifat atau atribut Tuhan, huruf kapital tidak dipakai pada kata “kuasa” dan diletakkan pada pertengahan kalimat. Penulisan yang benar seharusnya.

Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia-Nya.

Hasil penelitian di atas juga ditemukan dalam (Purwo, 2019) yakni pada karangan peserta didik tidak menulis huruf kapital pada nama orang, nama tempat, menulis huruf kapital di pertengahan kalimat, dan tidak menuliskan huruf kapital di awal kalimat.

b. Kesalahan Penulisan Kata

1. Kurang Huruf

وما لبث الأخوان أن عانق كل منهما الأخ القادم من السفر أحر عناق

Kemudia mereka saling berpelukan setelah perjalanan yang lama dengan pelukan yang hangat.

Kalimat tersebut masih salah, sebab pada penulisan “kemudia” dan “perjalan” terdapat kekurangan huruf dan hal tersebut tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penulisan yang benar seharusnya.

Kemudian mereka saling berpelukan setelah perjalanan yang lama dengan pelukan yang hangat.

وقد اشتدّ تطلّعهما إلى تعرّف ما ظفر به شقيقهما الأكبر

Mereka ingin tahu apa yang telah diraih oleh kaka mereka

Kalimat tersebut masih salah, sebab pada penulisan “kaka” terdapat kekurangan huruf dan hal tersebut tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penulisan yang benar seharusnya.

Mereka ingin tahu apa yang telah diraih oleh kakak mereka

2. Kelebihan Huruf

شكرا لله العلي القدير



Terimakasih kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karuniaNya.

Pada kalimat tersebut dikatakan salah sebab pada penulisan “terimakasih” terdapat kelebihan huruf dan hal tersebut tidak sesuai dengan KBBI. Penulisan yang benar seharusnya.

Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia-Nya.

فإذا حسبتما أنني أسرف في تقويمه، وأغلو في تقديره فإني مثبت لكما

Dan jika kalian menghitung aku terlalu boros dalam menilainya, aku melebih-lebihkannya, karena aku akan segera membuktikan pada kalian

Pada kalimat tersebut dikatakan salah sebab pada penulisan “kaliana” terdapat kelebihan huruf dan hal tersebut tidak sesuai dengan KBBI. Penulisan yang benar seharusnya.

Dan jika kalian menghitung aku terlalu boros dalam menilainya, aku melebih-lebihkannya, karena aku akan segera membuktikan pada kalian

ولا تقل عنها : نفاسة وخطرا

Dan jangan katakana tentangnya sebuah persaingan berbahaya

Pada kalimat tersebut dikatakan salah sebab pada penulisan “katakana” terdapat kelebihan huruf dan hal tersebut tidak sesuai dengan KBBI. Penulisan yang benar seharusnya.

Dan jangan katakan tentangnya sebuah persaingan berbahaya

3. Perangkaian Kata

أما أنا، فما أكثر ما لقيت في رحلتي الطويلة من مدهشات وعجائب، ومفارقات وغرائب!

Menurutku, apa yang aku temui selama perjalanan panjang banyak yang mengejutkan dan keajaiban, berbeda dan aneh!

Pada kalimat tersebut masih salah, sebab pada kalimat tidak efektif dan sulit untuk dipahami. Penulisan yang benar seharusnya.

Menurutku, apa yang aku temui selama perjalanan panjang banyak kejutan dan keajaiban, berbeda dan aneh!



أيها الشقيقان، ويسعدني أن أحدثكما عما انتهت إليه رحلتي من فوز ونجاح، وتوفيق وفلاح

Wahai saudaraku, dengan senang hati aku memberitahu kalian apa yang membuat aku mengakhiri perjalanan ini dalam hal kemenangan dan kesuksesan, pertolongan dan menjadi petani

Pada kalimat tersebut masih salah, sebab pada kalimat tidak efektif dan sulit untuk dipahami. Penulisan yang benar seharusnya.

Wahai saudaraku, dengan senang hati aku memberitahu kalian apa yang membuat aku mengakhiri perjalanan ini dalam hal kemenangan dan kesuksesan, keberuntungan dan keberhasilan

4. Salah Huruf

وقد حرصت على تدوين ما رأيت، وتسجيل ما سمعت

Aku ingin menulis apa yang aku lihat, merekam apa yang dengan.

Kalimat tersebut masih salah, sebab pada penulisan “dengan” terdapat kesalahan huruf dan hal tersebut tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penulisan yang benar seharusnya.

Aku ingin menulis apa yang aku lihat, merekam apa yang dengar.

أما أنا، فما أكثر ما لقيت في رحلتي الطويلة من مدهشات وعجائب، ومفارقات وغرائب!

Menurutku, apa yang aku temui selama perjalanan penjang banyak yang mengejutkan dan keajaiban, berbeda dan aneh!

Kalimat tersebut masih salah, sebab pada penulisan “penjang” terdapat kesalahan huruf dan hal tersebut tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penulisan yang benar seharusnya.

Menurutku, apa yang aku temui selama perjalanan panjang banyak yang mengejutkan dan keajaiban, berbeda dan aneh!

إنّ هذا البساط، يا أخويّ العزيزين آية من آيات العجب

Wahai saudaraku yang ku cintai, sesungguhnya permadani ini adalah tanda keajaiban



Kalimat tersebut masih salah, sebab pada penulisan “sesungguhnya” terdapat kesalahan huruf dan hal tersebut tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penulisan yang benar seharusnya.

Wahai saudaraku yang ku cintai, sesungguhnya permadani ini adalah tanda keajaiban

5. Penulisan Kata

بعد أن شهد من البقاع النَّائية، والأمكنة القاصية، ما لم تكن شهادته عيناه

Setelah menyaksikan daerah terpencil, tempat yang kecil, apa yang belum disaksikan dengan

Kalimat tersebut masih salah, sebab pada penulisannya tidak lengkap. Jika dilihat dari teks sumbernya bahasa Arab, ada kata yang belum diterjemahkan yaitu kata “kedua matanya”. Penulisan yang benar seharusnya.

Setelah menyaksikan daerah terpencil, tempat yang kecil, apa yang belum disaksikan dengan kedua matanya

بساط عادي في مظهره، لا يمتاز عن غيره من البسط التي تزدحم بها الأسواق

Penampilannya seperti permadani biasa, tidak berbeda dari permadani lain yang banyak ditemui di pasar.

Kalimat tersebut masih salah, sebab pada penulisannya kelebihan kata, dan merupakan pemborosan kata tidak sesuai dengan ketentuan penulisan. Penulisan yang benar seharusnya.

Penampilannya seperti permadani biasa, tidak berbeda dari permadani lain yang banyak ditemui di pasar.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Khoirurrohman, 2018) yang menemukan kesalahan kata dalam karangan peserta didik meliputi, kurang huruf, kelebihan huruf, perangkaian kata, dan kesalahan dalam penulisan.

c. Kesalahan Penulisan Tanda Baca

1. Tanda Titik

ولا ينفرد به وطن دون سائر الأوطان

Dan tidak ada negara yang sendirian di dalamnya tanpa negara-negara lainnya.



Kalimat tersebut masih salah, sebab pada akhir kalimat tidak diakhiri dengan tanda titik. Sesuai dengan ketentuan yang ada pada PUEBI, tanda titik digunakan pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau sebuah perintah. Penulisan yang benar seharusnya.

Dan tidak ada negara yang sendirian di dalamnya tanpa negara-negara lainnya.

2. Tanda Petik

وقال : ((شكرا لله العلي القدير ...))

Ia berkata: (Terima kasih kepada Tuhan yang Maha kuasa atas karuniaNya...)

Pada kalimat tersebut masih salah, sebab pada penulisan naskah pembicaraan menggunakan tanda kurung, tidak menggunakan tanda petik. Jika disesuaikan dengan PUEBI, tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain. Penulisan yang benar seharusnya.

Ia berkata: “Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia-Nya...”

((وما تحقق لي فيها من رغبات وآمال، لم تكن لتخطر لي على بال...)).

keinginan dan harapan apa yang terpenuhi, yang tidak pernah terpikirkan olehku.)).

Pada kalimat tersebut masih salah, sebab pada penulisan naskah pembicaraan menggunakan tanda kurung, tidak menggunakan tanda petik. Jika disesuaikan dengan PUEBI, tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain. Penulisan yang benar seharusnya.

Keinginan dan harapan apa yang terpenuhi, yang tidak pernah terpikirkan olehku.”

ثم التفت الأخ الأوسط الأمير << علي >> إلى أخويه << حسين >> و << أحمد >> قائلاً لهما : >>

لست أشك – أيها الأخوان العزيزان – في طرافة هذا البساط الثمين وجلال خطره

Pangeran Ali setuju dengan kedua saudaranya dan berkata kepada mereka berdua : (aku tidak ragu saudaraku ini Permadani berharga dan kehebatannya...



Pada kalimat tersebut masih salah, sebab pada penulisan naskah pembicaraan menggunakan tanda kurung, tidak menggunakan tanda petik. Jika disesuaikan dengan PUEBI, tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain. Penulisan yang benar seharusnya.

Pangeran Ali setuju dengan kedua saudaranya dan berkata kepada mereka berdua: “Aku tidak ragu saudaraku ini Permadani berharga dan kehebatannya...

3. Tanda Seru

أما أنا، فما أكثر ما لقيت في رحلتي الطويلة من مدهشات وعجائب، ومفارقات وغرائب!

Menurutku, apa yang aku temui selama perjalanan panjang banyak yang mengejutkan dan keajaiban, berbeda dan aneh!

Pada kalimat tersebut dikatakan salah sebab tidak ada ungkapan yang menggambarkan suatu perintah. Penulisan yang benar seharusnya.

Menurutku, apa yang aku temui selama perjalanan panjang banyak yang mengejutkan dan keajaiban, berbeda dan aneh.

((وما أشوقنا إلى تعرف ما أظفرتك به رحلتك!))

Kami ingin tahu apa yang kamu dapat dari perjalananmu!

Pada kalimat tersebut dikatakan salah sebab tidak ada ungkapan yang menggambarkan suatu perintah. Penulisan yang benar seharusnya.

Kami ingin tahu apa yang kamu dapat dari perjalananmu!

ومهما حاول القاحص المدقق أن يتعرف من نظرتة شيئاً يدل على حقيقته، فلن يهتدي إلى

جلال خطره ونفاسته!

Apapun yang mencoba memeriksa dengan teliti untuk mengetahui kebenarannya, maka ia tidak akan dibimbing menuju kesulitan dan membebaskan!

Pada kalimat tersebut dikatakan salah sebab tidak ada ungkapan yang menggambarkan suatu perintah. Penulisan yang benar seharusnya.

Apapun yang mencoba memeriksa dengan teliti untuk mengetahui kebenarannya, maka ia tidak akan dibimbing menuju kesulitan dan membebaskan.



4. Tanda Strip

شكرا لله العلي القدير

Terima kasih kepada Tuhan yang Maha kuasa atas karuniaNya

Kalimat tersebut masih salah, sebab pada kalimat “karuniaNya” tidak memakai tanda strip. Sesuai dengan ketentuan yang ada pada PUEBI, tanda strip digunakan untuk menghubungkan kata atau elemen dalam suatu kalimat. Sebab kata “karuniaNya” kembali pada Tuhan. Penulisan yang benar seharusnya.

Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia-Nya

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Kurniawan, 2021) kesalahan penempatan atau kurangnya tanda baca pada setiap kalimat dapat mempengaruhi makna yang terkandung dalam tulisan, sehingga tujuannya tidak dapat tersampaikan kepada pembaca. Kesalahan seperti ini jika terus dibiarkan dan tidak dihiraukan akan semakin lama dan menjadi terbiasa untuk dilakukan.

C. Penutup

Berdasarkan hasil analisis penyuntingan naskah terjemahan Samarkand, maka dapat ditarik kesimpulan bawah terdapat kesalahan ejaan meliputi, pertama, pemakaian huruf yang kesalahannya didominasi oleh kesalahan huruf kapital, huruf kapital tidak dipakai pada awal kalimat dan huruf kapital dipakai di tengah kalimat. Kedua kesalahan penulisan kata, kata depan, kurang huruf, kelebihan huruf, perangkaian kata, salah huruf, dan penulisan kata. Kesalahan pemakaian tanda baca, tanda titik, tanda petik, tanda seru, dan tanda strip. Selanjutnya problematik penyuntingan naskah terjemahan, diantaranya; ketidakjelasan makna kata, frase, dan kalimat, kesulitan mencari padanan kata, frase, dan kalimat, keterbatasan pengetahuan budaya dan bahasa asal, pengaruh bentuk dan jenis kata, frase, dan kalimat bahasa sumber dan pengaruh bahasa sumber.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Ariningsih. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Basastra*.
https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2089
- Astuti, S. (2009). Kana Bedai Mantuah Asam: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Struktur. *Universitas Tanjung Pura Pontianak*.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4473>
- Cahyaningrum, F. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi melalui Model Think Pair Share dan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X-10 SMA Negeri Kebakkramat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/322566067.pdf>
- Eneste, P. (2017). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Gramedia.
- Khoirurrohman, T. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa Kelas 3 SDN Ketug Kecamatan Butuh Tahun Pelajaran 2017/2018. *Dialektika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpdgsd/article/view/303>
- Kurniawan, E. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Narasi Siswa Kelas II SDN 8 Nagrikaler. *Dialektika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk/article/view/1927>
- Mahargyani, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Metode Field Trip Pada Siswa Sekolah Dasar. *Basastra*.
https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/viewFile/2073/1505
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tehniknya) Edisi Revisi*. Rajawali Press.
- Purwo, A. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 2 Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pena SD*.
<https://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/pena-sd/article/download/1537/684>
- Rofi'uddin, A. (1999). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Rohmadi. (2014). *Belajar Bahasa Indonesia*. Cakrawala Media.



- Supriyana, A. (2018). Penyuntingan Aspek Kebahasaan Dalam Naskah Berbahasa Indonesia. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhaish/article/view/10425>
- Surahman, S. (2018). Analisis Naskah Sureq Makelluqna Nabittaaq Di Tinjau Dari Aspek Filologi. *Jurnal Ilmu Budaya*. <https://media.neliti.com/media/publications/240554-analisis-naskah-sureq-makelluqna-nabittaaq-0925feb7.pdf>
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, Y. (2015). Penerapan Metode Picture And Picture untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Basastra*.
- Yahya, M. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam karangan pelajar bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/6295>